

PERAN SUMBER DAYA PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF EKONOMI PENDIDIKAN

Endang Sih Pujiharti

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang
Jl. Raya Kepuharjo 18 a Karangploso Malang
e-mail: endangsihp@gmail.com

Abstrak: Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu modal penting dalam proses pembangunan ekonomi bangsa. Sedangkan pendidikan merupakan salah satu cara pengembangan SDM agar menjadi lebih berkualitas. Pendidikan merupakan investasi modal manusia (*human capital investment*). Ekonomi pendidikan merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari beragam cara yang efektif dan efisien dalam proses pendidikan dan latihan. Secara khusus, ekonomi pendidikan mempelajari pengembangan pengetahuan, keterampilan, akal, dan karakter terutama yang dilaksanakan melalui pendidikan formal. Fokus dari ekonomi pendidikan adalah menghasilkan 'outcome', yaitu sumber daya manusia (*human capital*) yang dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan penghasilan masyarakat, serta berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan formal (sekolah-sekolah) yang berorientasi dan berupaya untuk memenuhi prinsip "*Economic of Scale*" (efisiensi, efektivitas dan produktivitas). Serta kebutuhan (*demand*) masyarakat yang sangat besar akan ketersediaan pendidikan, distribusi pendidikan, serta besarnya biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk pendidikan. Dalam lembaga pendidikan formal, pendidik sangat besar perannya dalam proses pendidikan secara keseluruhan demi tercapainya tujuan pendidikan, termasuk perannya dalam menyiapkan "*outcome*" serta berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas dan produktivitas lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Peran, Sumber Daya Pendidik, Ekonomi Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Setiap organisasi pasti sangat memerlukan sumber daya manusia (SDM) untuk kelangsungan hidupnya. SDM merupakan unsur utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Berhasil tidaknya suatu organisasi sangat ditentukan oleh SDM nya, karena SDM merupakan faktor kunci sebagai penentu keberhasilan. Menurut Veithzal Rivai dalam Candra Wijaya, SDM adalah orang yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan usaha pencapaian tujuan organisasi.¹

Sumber daya manusia merupakan salah satu modal penting dalam proses pembangunan ekonomi bangsa. Sedangkan pendidikan merupakan salah satu cara pengembangan SDM agar menjadi lebih berkualitas. Pendidikan merupakan investasi modal manusia (*human capital investment*), karena dengan pendidikan akan mengakibatkan terjadinya pertambahan nilai pada diri manusia. Dengan terjadinya pertambahan nilai tersebut, akan dapat meningkatkan produktivitasnya.

Ekonomi pendidikan merupakan studi tentang bagaimana masyarakat (melalui institusi atau organisasi) menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas untuk memproduksi kebijakan dan program pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan kepribadian, secara berkelanjutan, dan mendistribusikannya bagi individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan masa mendatang.²

Dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan formal (sekolah-sekolah) merupakan salah satu organisasi jasa. Salah satu SDM yang sangat menentukan keberhasilan sekolah/madrasah adalah sumber daya pendidik. Pendidik merupakan komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidik menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan, sehingga harus benar-benar memiliki kompetensi yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pendidik sangat besar perannya dalam proses pendidikan secara keseluruhan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Setiap manusia pasti akan merasakan pendidikan dalam hidupnya, mulai dari lahir hingga akhir hayatnya. Diawali dengan pendidikan informal dalam keluarga. Setelah itu mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Dalam pendidikan formal inilah diperlukan peran pendidik sepenuhnya demi tercapainya tujuan pendidikan. Pendidik dengan kompetensi yang dimilikinya

¹ Candra Wijaya, dkk., *Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: LPPPI, 2019), 3

² Widodo Sunaryo, *Bunga Rampai Ekonomi Pendidikan*, (Bogor: Yayasan Warkat Utama, 2017), 6

diharapkan mampu membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, budi pekerti yang luhur, agar bisa menjadi manusia yang lebih berkualitas.

Sebagaimana tertuang dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang guru dan dosen, dalam Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Berbagai tanggung jawab yang harus diemban pendidik ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik juga memiliki peran penting dalam menyiapkan "outcome" pendidikan (*human capital*), yang dapat berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan penghasilan masyarakat, serta berdampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

B. PERAN SUMBER DAYA PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN

Rahmat Hidayat dan Abdillah dalam Candra Wijaya, menjelaskan bahwa pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani (kognitif, afektif, dan psikomotorik), yang menuntunnya ke arah yang lebih baik dan mengantarkannya untuk menjadi hamba yang tunduk patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

Pendidik di lembaga pendidikan formal (sekolah-sekolah) adalah guru. Berbicara tentang guru tentu tidak bisa dilepaskan dari sosok yang berilmu, berwawasan luas di bidang tertentu, berjasa mengantarkan orang lain kepada kebaikan, dan mencegahnya dari keburukan. Karena hanya orang-orang yang berilmu, berwawasan luas, dan menginginkan orang lain menjadi baik, yang mampu menjalankan tugas-tugas tersebut. Sebagai agama yang mulia, Islam mendorong sekali umatnya menjadi seorang pendidik yang berilmu, menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari keburukan. Bahkan, mereka digolongkan sebagai orang-orang beruntung, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini seperti tercermin dalam salah satu ayat Al-Qur'an yang artinya: "*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*" (Surat Ali Imran ayat 104). Ayat ini juga didukung oleh pesan Rasulullah SAW kepada Abu Darda yang artinya: "*Jadilah engkau orang yang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang kelima maka kamu akan celaka.*" (HR Baihaqi).

³ Wijaya, *Op.Cit.*, 36

Rasulullah memerintahkan umatnya untuk menjadi *'Alim* (orang berilmu, guru, pengajar). Jika belum sanggup jadilah *muta'ammilan* (orang yang menuntut ilmu, murid, pelajar, santri) atau menjadi *mustami'an* (pendengar yang baik), paling tidak menjadi *muhibban* -pecinta ilmu, simpatisan pengajian, donator lembaga dakwah dan pendidikan dengan harta, tenaga, atau pikiran, atau mendukung majelis-majelis ilmu. Tetapi jangan menjadi yang kelima, yaitu yang tidak termasuk dari empat kriteria sebelumnya.⁴

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya peran seorang pendidik dalam pendidikan. Pendidik dalam hal ini harus memiliki kualifikasi tertentu baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap dan tata nilai serta kepribadian, sehingga dapat memerankan perannya dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Dengan demikian akan dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam studinya dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Selain itu (dalam arti sempit) peran pendidik juga sebagai pemimpin, komunikator, innovator, dan pelaksana administrasi. Sedangkan dalam arti luas pendidik mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai innovator dan kooperatif.⁵

Berbagai peran pendidik di atas berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan dari pembelajaran. Seorang pendidik selain dituntut untuk bisa menjalankan tugasnya sebagai pengajar, ia juga harus bisa menjadi pendamping peserta didik dalam menghadapi segala kesulitan baik dalam studi atau kesulitan yang lainnya. Dalam proses pembelajaran di kelas, seorang pendidik harus bisa/mampu menguasai kelas. Pendidik adalah seorang pemimpin dalam kelas, oleh karenanya ia harus bisa membuat para peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Hal ini akan dapat memberikan dampak pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Pendidik sebagai ukuran kognitif, umumnya tugas pendidik adalah mewariskan pengetahuan berbagai keterampilan pada generasi muda. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu harus sesuai ukuran yang telah ditentukan masyarakat dan merupakan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, dan politik. Karena itu pendidik harus mampu memenuhi ukuran kemampuan tersebut. Sebagai agen moral dan politik, pendidik bertindak sebagai agen moral masyarakat, karena fungsinya mendidik masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung, dan berbagai keterampilan kognitif lainnya. Keterampilan-keterampilan ini dipandang sebagai bagian dari proses moral, karena masyarakat yang sudah pandai membaca dan pengetahuan, akan

⁴ Ibid. 37

⁵ Suteja, Akhmad Affandi, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cirebon: CV Elsi Pro, 2016), 23

berusaha menghindari tindakan yang menyimpang dari aturan masyarakat. Pendidik sebagai innovator, perubahan dan perkembangan dalam semua aspek yang terjadi dalam masyarakat menuntut terjadinya inovasi pendidikan. Tanggung jawab melaksanakan inovasi ini diantaranya terletak pada penyelenggaraan pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik perlu bekerjasama antara sesama pendidik dan dengan pekerja-pekerja sosial, lembaga kemasyarakatan dan persatuan orangtua murid.⁶

C. KONSEP EKONOMI PENDIDIKAN

Ekonomi pendidikan memandang proses pendidikan sebagai aktivitas ekonomi, yakni pendayagunaan sumber pendidikan secara optimal dan untuk memperoleh nilai yang maksimal. Ekonomi pendidikan mengarahkan kesempatan penanaman modal manusiawi sepanjang mendatangkan pendapatan yang lebih tinggi. Ekonomi pendidikan melaksanakan upaya maksimalisasi keuntungan dengan biaya yang rendah.⁷

Ekonomi pendidikan merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari beragam cara yang efektif dan efisien dalam proses pendidikan dan latihan. Secara khusus, ekonomi pendidikan mempelajari pengembangan pengetahuan, keterampilan, akal, dan karakter terutama yang dilaksanakan melalui pendidikan formal.

Perhatian para ahli ekonomi pendidikan dipusatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, yaitu :

1. Pendidikan menghasilkan "*outcome*", yaitu sumber daya manusia (*human capital*) yang dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan penghasilan masyarakat, serta berdampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat.
2. Penyelenggaraan pendidikan formal (sekolah-sekolah) telah berorientasi dan memegang prinsip-prinsip efisiensi, efektivitas dan produktivitas, Dalam konteks ini pemerintah (*government*) memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan kegiatan pendidikan.
3. Kebutuhan (*demand*) masyarakat yang sangat besar akan ketersediaan pendidikan, distribusi pendidikan bagi individu dan kelompok-kelompok masyarakat, serta besarnya biaya (*cost and expenses*) yang dikeluarkan masyarakat untuk pendidikan. Pada sisi lain, kesempatan masyarakat untuk menikmati pendidikan (*supply*) masih belum dapat direalisasikan sepenuhnya.⁸

Sedangkan isu-isu pokok dalam ekonomi pendidikan meliputi:

⁶ Ibid

⁷ Oong Komar, *Ekonomi Pendidikan*, Jurnal Mimbar Pendidikan No. 3 Tahun 1999

⁸ Sunaryo, *Loc.Cit.*

1. Identifikasi dan pengukuran nilai-nilai ekonomis pendidikan: berapa besar kebutuhan masyarakat akan pendidikan? Berapa besar investasi (sarana prasarana pendidikan) dan biaya-biaya (gaji guru dan biaya operasional pendidikan) yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan (formal)?
2. Alokasi sumber-sumber daya dalam pendidikan: berapa besar sumber-sumber daya yang digunakan dalam elemen-elemen sistem *Input-Process-Output* pada penyelenggaraan pendidikan? Pada sisi *Input* antara lain: banyaknya calon peserta didik, kemampuan orangtua, potensi anak, sumber daya manusia (guru), sarana dan prasarana pendidikan, dan lain-lain.; Pada sisi *Process* antara lain: manajemen pendidikan, kurikulum, proses belajar, mengajar, evaluasi pendidikan dan lain-lain; Pada sisi *Output* antara lain: jumlah lulusan, kualitas lulusan, bekal pendidikan lanjutan, pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dan lain-lain.
3. Gaji guru merupakan faktor kritis dalam pembiayaan pendidikan, baik karena menyangkut jumlah biaya yang besar (gaji, tunjangan transport, jaminan kesehatan, dan lain-lain), serta dampaknya bagi proses pendidikan (kompetensi, motivasi, kerja, komitmen professional, dan lain-lain).
4. Pembiayaan pendidikan: siapa yang berkewajiban membiayai pendidikan? Berapa besar kewajiban pembiayaan pendidikan yang wajib ditanggung pemerintah? Apa yang menjadi hak dan kewajiban masyarakat (tax-payer)?
5. Perencanaan penyelenggaraan pendidikan wajib memperhitungkan dampak pada penggunaan sumber-sumber daya yang terbatas (tanah/lahan, sarana dan prasarana transportasi publik, sumber daya listrik dan air, dan lain-lain).
6. Pendidikan dan kesempatan kerja: sejauhmana masyarakat dapat menampung lulusan pendidikan? Kualifikasi tenaga kerja apa yang dibutuhkan masyarakat?⁹

D. PERAN SUMBER DAYA PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF EKONOMI PENDIDIKAN

Fokus dari ekonomi pendidikan adalah menghasilkan 'outcome', yaitu sumber daya manusia (*human capital*) yang dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan penghasilan masyarakat, serta berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan formal (sekolah-sekolah) yang berorientasi dan berupaya untuk memenuhi prinsip "*Economic of Scale*" (efisiensi, efektivitas dan produktivitas). Serta kebutuhan (*demand*) masyarakat yang sangat besar akan ketersediaan pendidikan, distribusi pendidikan, serta besarnya biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk pendidikan.

⁹ Ibid. 7

1. Peran Sumber Daya Pendidik dalam Menyiapkan *Human Capital*

Pendidikan khususnya dalam lembaga-lembaga formal, merupakan wadah untuk membekali peserta didik agar bisa menjadi manusia lebih baik dan matang dalam semua bidang baik sikap, pengetahuan maupun keterampilannya serta memiliki spiritual keagamaan yang tinggi dan berakhlak mulia. Dalam UU RI Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."¹⁰

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran di lembaga formal, pendidik merupakan orang yang memegang peranan kunci demi tercapainya tujuan pembelajaran. Abuddin Nata dalam Candra Wijaya mengatakan bahwa, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹¹

Pendidik dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pendidik dituntut untuk memiliki dan selalu mengembangkan kemampuan/kompetensinya, agar tujuan pembelajaran juga dapat tercapai dengan baik. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki pendidik antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Fokus ekonomi pendidikan yang pertama adalah menghasilkan "*outcome*", yaitu sumber daya manusia (*human capital*) yang dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan pada modal manusia (*human capital*), kualitas penyelenggaraan pendidikan akan menentukan kualitas sumber daya manusia dan kualitas sumber daya manusia yang bagus merupakan *human capital* yang sangat penting dalam menunjang kehidupan ekonomi. Kemampuan-kemampuan yang ada pada manusia (*human capital*) pada

¹⁰ UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹¹ Wijaya, *Op.Cit.*, 35

dasarnya adalah merupakan hasil dari suatu proses pendidikan, pendidikan merupakan upaya untuk membentuk *human capital* yang berkualitas.¹²

Dalam pendidikan formal, peserta didik melalui berbagai tahapan/proses pembelajaran, dan harus mereka lewati. Dalam setiap proses inilah tidak bisa terlepas dari peran pendidik yang ada di lembaga sekolah tersebut, dimana mereka dididik. Pendidik dengan segala kompetensi yang mereka miliki tentu telah memberikan bekal yang luar biasa agar bisa menghasilkan lulusan yang diharapkan. Sehingga peran pendidik dalam hal ini adalah membantu menyiapkan sumber daya manusia (*human capital*) yang nantinya dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam membantu menyiapkan *human capital*, pendidik melakukannya melalui berbagai perannya dalam proses pembelajaran.

2. Prinsip “Economic of Scale” (Efisiensi, Efektivitas, Produktivitas)

Dalam proses pelaksanaan pendidikan formal, harus mengacu pada prinsip-prinsip efisiensi, efektivitas dan produktivitas. Darma dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa efisiensi mengacu pada ukuran penggunaan sumber daya yang langka oleh organisasi. Efisiensi juga merupakan perbandingan antara *input* dan *output*, tenaga dan hasil, perbelanjaan dan masukan, biaya serta kesenangan yang dihasilkan.¹³ Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Efisien pendidikan merupakan cara mencapai tujuan pendidikan dengan memperhatikan tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga dan sarana.¹⁴ Pelaksanaan proses pendidikan yang efisien adalah apabila pendayagunaan sumber daya seperti waktu, tenaga dan biaya tepat sasaran dengan lulusan dan produktivitas pendidikan yang optimal.

Dalam proses pendidikan secara keseluruhan, lembaga pendidikan formal harus memegang prinsip efisiensi, yaitu dengan menggunakan sumber daya yang minimal tetapi tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Demikian pula secara khusus dalam proses pembelajaran, prinsip-prinsip efisiensi juga harus diterapkan. Misalnya seorang pendidik, ia harus bisa menggunakan sumber daya pendidikan baik waktu, tenaga maupun biaya dengan efisien (seminimal mungkin), tetapi dapat mencapai hasil yang optimal.

Sedangkan efektivitas adalah merupakan ukuran keberhasilan tujuan organisasi. Efektivitas institusi pendidikan terdiri atas dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personil lainnya,

¹² Basri Bado, dkk., *Model Kebijakan Belanja Pemerintah Sektor Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi*, (Makassar: PKBM Rumah Buku Carabaca), 98-100

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandun: PT Rosdakarya, 2009), 89

¹⁴ Ibid, 93

siswa, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakat, pengelolaan bidang khusus lainnya, yang hasil nyatanya merujuk pada hasil yang diharapkan, bahkan menunjukkan kedekatan/kemiripan antara hasil nyata dan yang diharapkan.¹⁵

Menurut Sondang P. Siagian, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran berarti makin tinggi efektivitasnya.¹⁶

Sedangkan pendidikan yang efektif adalah pelaksanaan pendidikan dimana hasil yang dicapai sesuai dengan rencana/program yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika rencana belajar yang telah dibuat oleh dosen dan guru tidak terlaksana dengan sempurna, maka pelaksanaan pendidikan tersebut tidak efektif. Ketidakefektivan pelaksanaan pendidikan tidak akan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.¹⁷

Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- a. Presentase waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
- c. Ketepatan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.¹⁸

Sedangkan menurut Tim Penyusun Didaktik Metodik IKIP Surabaya, bahwa demi ketepatan dan keobyektivan di dalam pengamatan dan penilaian terhadap proses belajar mengajar seorang guru, maka perlu digunakan sebuah daftar pertimbangan dan penilaian efektivitas mengajar yang berisi 10 kriteria efektivitas mengajar yang perlu diperhatikan oleh para pengajar sebagai berikut:

- a. Persiapan: seperti peralatan mengajar dan buku pegangan.
- b. Sikap, gaya dan suara mengajar.
- c. Perumusan tujuan instruksional.
- d. Bahan pelajaran
- e. Penguasaan bahan pelajaran.

¹⁵ H. Sanusi Uwes dan H.A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 228

¹⁶ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 24

¹⁷ Bado, *Op.Cit.*,17-18

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Media Kencana, 2009), Cetakan I, 20

- f. Penguasaan situasi kelas.
- g. Pilihan dan pelaksanaan metode mengajar.
- h. Penggunaan alat-alat peraga pengajaran.
- i. Jalan pengajaran.
- j. Teknik Evaluasi.¹⁹

Beberapa indikator efektivitas pendidikan antara lain:

- a. Indikator *input*; indikator ini meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
- b. Indikator *process*; indikator proses meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik.
- c. Indikator *output*; indikator ini berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan.
- d. Indikator *outcome*; indikator ini meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatan.²⁰

Sekolah yang efektif mempunyai standar indikator seperti yang digambarkan oleh Sergio Vanio dalam Marjohan, yaitu sekolah yang jika murid-muridnya dinilai setiap tahun oleh pihak yang independen, maka skor penilaiannya selalu meningkat. Tandanya murid-murid di sekolah itu sangat antusias dalam belajar dan antusiasme itu tercermin dalam peningkatan presentase kehadiran. Guru juga sangat konsekuen dalam memberikan pekerjaan rumah (PR) dan konsisten dalam menilainya. Program dan jadwal ekstrakurikuler di sekolah pun mendapat tanggapan yang hangat dari orang tua dan masyarakat.²¹

Dari paparan di atas bisa dikatakan bahwa pendidik di lembaga formal, memiliki peran yang besar dalam pencapaian efektivitas yang tinggi dalam lembaga yang bersangkutan. Dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik di lembaga formal dengan sebaik-baiknya, maka hasil yang dicapai pasti akan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Keberhasilan dalam mencapai hasil sesuai dengan rencana inilah yang dapat membuat efektivitas sekolah makin tinggi.

¹⁹ Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV Rajawali), 164-166

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 84

²¹ Marjohan, *School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 8-9

Selain efisiensi dan efektivitas, salah satu prinsip yang harus dipegang dalam pelaksanaan pendidikan formal adalah prinsip produktivitas. Produktivitas selalu dikaitkan dengan nilai ekonomis suatu kegiatan yaitu bagaimana mencapai hasil yang sebesar-besarnya dengan menggunakan sumber daya dan dana sekecil mungkin. Produktivitas dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses penataan dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²²

Konsep produktivitas erat hubungannya dengan efisiensi dan efektivitas. Efektivitas dan efisiensi yang tinggi akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Dan jika efisiensi dan efektivitas rendah, maka diasumsikan telah terjadi kesalahan manajemen. Jika efektivitas tinggi tetapi efisiensi rendah dimungkinkan terjadi pemborosan (biaya tinggi), sementara bila efisiensi tinggi namun efektivitas rendah, berarti tidak tercapai sasaran atau terjadinya penyimpangan dari target.²³

Thomas mengemukakan bahwa produktivitas pendidikan dapat ditinjau dari tiga dimensi sebagai berikut:

1. Segi keluaran administratif, yaitu seberapa besar dan seberapa baik layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun pihak lain yang berkepentingan.
2. Segi keluaran perubahan perilaku, yaitu dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh peserta didik sebagai suatu gambaran dari prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah.
3. Segi keluaran ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan di sekolah. Hal ini mencakup "harga" layanan yang dibebankan (pengorbanan atau *cost*) dan "perolehan" (*earning*) yang ditimbulkan oleh layanan itu atau disebut peningkatan nilai balik.²⁴

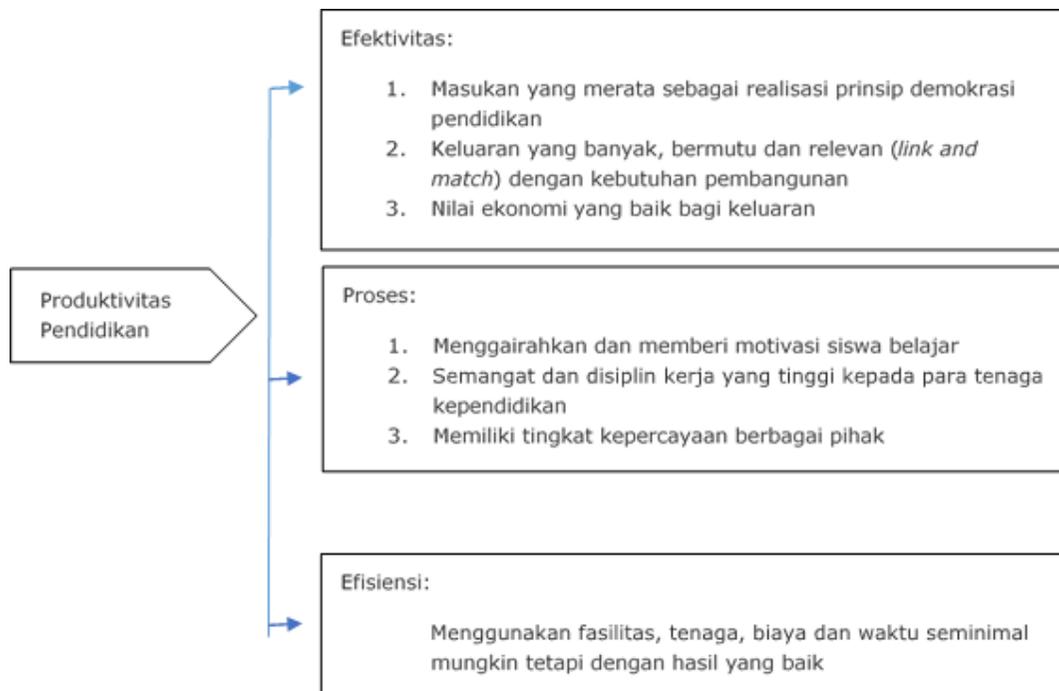
Bagan produktivitas pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:²⁵

²² E. Mulyasa, *Op.Cit.*, 93

²³ Tri Atmadji Sutikno, *Indikator Produktivitas Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan, Teknologi dan Kejuruan*. Vol. 32 No. 1, Pebruari 2009, 111

²⁴ E. Mulyasa, *Loc.Cit.*

²⁵ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 7



Gambar 1
Produktifitas Pendidikan

Untuk mengetahui produktivitas pendidikan dapat dilakukan melalui analisis efektivitas biaya, analisis biaya minimal (*least-cost analysis*), dan analisis manfaat biaya (*cost-utility analysis*).²⁶

a. Analisis efektivitas biaya

Pada prinsipnya, fungsi produksi pendidikan sama dengan fungsi produksi lainnya, terutama yang dapat didasarkan pada relasi matematis untuk menjelaskan bagaimana sumber-sumber (*input*) dapat ditransformasikan menjadi *output*.

b. Analisis biaya minimal

Analisis biaya minimal berupaya mencari cara produksi yang paling murah untuk mencapai efektivitas, dengan menggunakan salah satu alternatif analisis atau mengkombinasikan alternatif-alternatif yang dapat digunakan. Analisis ini lebih menyoroti kemungkinan yang paling baik dalam melakukan analisis efektivitas biaya, dengan memperkecil resiko-resiko yang mungkin terjadi.

²⁶ E. Mulyasa, *Op.Cit.*,100

c. Analisis manfaat biaya

Analisis manfaat biaya dilakukan berdasarkan interpretasi subyektif. Dalam hal ini setiap pengeluaran sekolah diidentifikasi sumbangannya terhadap kepuasan kerja dan tingkat kepuasan tersebut dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.

Produktivitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks dan sangat erat kaitannya satu dengan yang lain, serta erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas pendidikan. Salah satu hal yang harus diperhatikan agar sekolah bisa berjalan secara efektif dan efisien adalah faktor yang berkaitan dengan guru (pendidik), yang meliputi tanggung jawabnya atas pekerjaan melaksanakan pengajaran serta usaha bimbingan bagi para peserta didik. Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, guru harus selalu berusaha untuk meningkatkan produktivitasnya.

3. Permintaan dan Penawaran Pendidikan

Secara umum ada dua faktor utama yang menentukan keluaran (*output*) dari pendidikan yaitu faktor-faktor dari sisi permintaan serta faktor-faktor dari sisi penawaran. Keduanya merupakan elemen utama yang merupakan dasar dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Faktor kunci di sisi permintaan adalah karakteristik anak, keluarga, dan masyarakat. Di sisi penawaran adalah karakteristik sekolah dan input lainnya.

Menurut Buchman dan Hannum, di negara berkembang dalam skala makro pendidikan dipengaruhi banyak faktor di berbagai level. Diantaranya adalah kondisi stabilitas negara, kebijakan pemerintah dan tekanan internasional, hal ini akan mempunyai implikasi pada keputusan keluarga mengenai pendidikan (permintaan) dan ketersediaan kesempatan pendidikan (penawaran). Dari sisi mikro permintaan pendidikan tersebut berhubungan dengan latar belakang keluarga, seperti status sosial ekonomi, struktur keluarga, dan sumber daya material, mempengaruhi *outcome* pendidikan anak. Sedangkan menurut Todaro, tingkat pendidikan yang diterima oleh seorang individu, meskipun dipengaruhi oleh banyak faktor non pasar (non ekonomis), namun lebih banyak ditentukan oleh faktor permintaan dan penawaran, seperti barang atau jasa lainnya.

Di sisi permintaan, dua pengaruh utama pada pendidikan yang diinginkan adalah: 1) prospek seorang siswa yang berpendidikan lebih berpeluang mendapatkan penghasilan yang lebih baik pada iklim kerja modern (manfaat pendidikan bagi rumah tangga) dan, 2) biaya pendidikan anak, baik langsung maupun tidak langsung yang ditanggung siswa atau keluarga. Di sisi penawaran, kuantitas dan kualitas sekolah di tingkat sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi ditentuksn oleh proses politik, seringkali tidak

berhubungan dengan masalah ekonomi. Mengingat meningkatnya tekanan politik di seluruh dunia berkembang mengenai jumlah sekolah yang lebih besar dan tingkat yang lebih tinggi, kita dapat berasumsi bahwa penawaran pendidikan publik ini hanya ditentukan oleh tingkat pengeluaran pendidikan pemerintah, namun pada gilirannya juga dipengaruhi oleh tingkat permintaan agregat rumah tangga terhadap pendidikan. Pada sisi hasil pendidikan, kualitas dan kuantitas pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, individu dan masyarakat, karakteristik sekolah, waktu yang dihabiskan untuk sekolah, dan jenis pendidikan.²⁷

Dari uraian di atas telah dijelaskan bahwa “*output*” pendidikan ditentukan oleh faktor-faktor permintaan dan penawaran pendidikan, dimana faktor kunci di sisi permintaan adalah karakteristik peserta didik, keluarga dan masyarakat. Sedangkan di sisi penawaran adalah karakteristik sekolah dan input lainnya. Karakteristik sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pendidikan dari sisi penawaran pendidikan. Dalam hal ini, pendidik berperan penting dalam membentuk karakteristik sekolah yang ditawarkan, karena pendidik merupakan komponen kunci dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu bahwa:

1. Pendidikan merupakan salah satu cara pengembangan SDM agar menjadi lebih berkualitas. Pendidikan merupakan investasi modal manusia (*human capital investment*), karena dengan pendidikan akan mengakibatkan terjadinya pertambahan nilai pada diri manusia.
2. Pendidik dalam lembaga pendidikan formal harus memiliki kualifikasi tertentu baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap dan tata nilai serta kepribadian, sehingga dapat memerankan perannya dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Dengan demikian akan dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Ekonomi pendidikan merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari beragam cara yang efektif dan efisien dalam proses pendidikan dan latihan. Fokus dari ekonomi pendidikan adalah menghasilkan ‘*outcome*’, yaitu sumber daya manusia (*human capital*) yang dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan penghasilan masyarakat, serta berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan formal (sekolah-sekolah) yang berorientasi dan berupaya untuk memenuhi prinsip “*Economic of Scale*” (efisiensi,

²⁷ Ady Soejoto, dkk., *Pengaruh Permintaan Terhadap Outcome Sekolah Menengah Atas di Kota Surabaya*, Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol, 2 No.1, Tahun 2014

- efektivitas dan produktivitas). Serta kebutuhan (*demand*) masyarakat yang sangat besar akan ketersediaan pendidikan, distribusi pendidikan, serta besarnya biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk pendidikan.
4. Dalam lembaga pendidikan formal, pendidik sangat besar perannya dalam proses pendidikan secara keseluruhan demi tercapainya tujuan pendidikan, termasuk perannya dalam menyiapkan "*outcome*" serta berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas dan produktivitas lembaga pendidikan. Sedangkan "*output*" pendidikan dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran pendidikan.

Daftar Rujukan

- Bado, B., (et.al.), *Model Kebijakan Belanja Pemerintah Sektor Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi*, (Makassar: PKBM Rumah Buku Carabaca)
- Hidayat, A. & Machali, I., *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012)
- Komar, O., *Ekonomi Pendidikan*, Jurnal Mimbar Pendidikan, No. 3 Tahun 1999
- Marjohan, *School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009)
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Siagian, S.P., *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001)
- Soejoto, A. (et.al.), *Pengaruh Permintaan Terhadap Outcome Sekolah Menengah Atas di Kota Surabaya*. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan. Vol. 2 No. 1, Tahun 2014
- Sunaryo, W., *Bunga Rampai Ekonomi Pendidikan*, (Bogor: Yayasan Warkat Utama, 2017)
- Suteja & Affandi, A., *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cirebon: CV Elsi Pro, 2016)
- Sutikno, T.A., *Indikator Produktivitas Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan*, Jurnal Teknologi dan Kejuruan, Vol. 32 No. 1, Februari 2009
- Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV Rajawali)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif Progresif*, (Jakarta: Media Kencana, 2009), Cetakan I, 20
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Uwes, H.S., dan Rusdiana, H.A., *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017)
- Wijaya, C., (et.al.), *Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: LPPPI, 2019)